

DINAMIKA TERJEMAH AL-QUR'AN

(Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)

Muhammad Chirzin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This paper compares two translations of the Qur'an: Al-Quran dan Terjemahnya by the team of the Ministry of Religious Affairs/MORA and Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah by Muhammad Thalib. Scholars argue differently as to whether the Qur'an is translatable or not. Several classical and contemporary scholars argue that translating the Qur'an is forbidden (haram), while others allow it. Muhammad Thalib claims that Al-Quran dan Terjemahnya includes literal (harfiyah) translation, which is forbidden by scholars, and contains 3400 errors. On that basis, he composed Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah as a correction of the former translation. I compare Al-Quran dan Terjemahnya's translations of several verses on theological doctrine, syari'ah and mu'amalah, of which Thalib considers as containing errors, and those of Thalib's translation himself to look for similarities and differences. The research shows that there is no significant difference between the two translations. The difference was limited to their respective method and purpose. MORA's translation was oriented to translate the Qur'an faithfully, while Muhammad Thalib's translation was oriented to provide an interpretive translation. For some verses, Thalib's translation provides clearer meaning than that MORA's. I argue that while translation errors are found in Thalib's translation, none is found in MORA's translation.

Key words: *Al-Quran Terjemahnya, Tarjamah Tafsiriyah, comparison, strength, weakness.*

Abstrak

Tulisan ini membandingkan *Al-Quran dan Terjemahnya* karya Tim Kemenag RI dan *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib. Terdapat dinamika pandangan ulama tentang penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Sebagian ulama klasik dan ulama kontemporer berpendapat, bahwa menerjemahkan al-Qur'an adalah haram, sedangkan sebagian yang lain membolehkannya. Muhammad Thalib mengklaim, *Al-Quran dan Terjemahnya* karya Tim Kemenag RI termasuk terjemah harfiyah yang diharamkan ulama dan mengandung 3400 kesalahan terjemah ayat. Atas dasar itu dia menyusun *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* sebagai koreksi atas *Al-Quran dan Terjemahnya* Tim Kemenag tersebut. Penulis melacak terjemah Kemenag RI atas beberapa ayat akidah, syari'ah dan muamalah yang dianggap oleh Muhammad Thalib salah dan mencari persamaan dan perbedaan dengan karya terjemahnya. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara terjemah harfiyah Kemenag dan terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib. Perbedaannya sebatas titik tekan masing-masing. Terjemah Kemenag berorientasi pada alih bahasa secara setia, sedangkan terjemah Muhammad Thalib berorientasi pada terjemah tafsiriyah dengan kelebihan dan kekurangannya. Untuk sebagian ayat, terjemah Muhammad Thalib lebih jelas daripada terjemah Kemenag, sesuai dengan orientasinya, yakni terjemah tafsiriyah. Namun tidak satu ayat pun terjemah Kemenag yang salah. Kesalahan terjemah justru terdapat pada karya Muhammad Thalib atas bagian ayat-ayat tertentu.

Kata kunci: Al-Quran Terjemahnya, Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah, perbandingan, kelebihan, kekurangan.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kitab Suci berbahasa Arab yang diturunkan Allah Swt. kepada seorang Nabi berkebangsaan Arab, Muhammad saw, untuk memperingatkan kaumnya. Allah Swt. menegaskan hal itu pada beberapa ayat al-Qur'an berikut:

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

"Alif lam ra'.¹ Ini adalah ayat-ayat Kitab Al-Qur'an yang nyata dari Allah. Sungguh, Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (*Yusuf* [12]:1-2).

¹ Alif lam ra' adalah huruf-huruf hijaiyyah pembuka sejumlah surat dalam Al-Quran,

Dalam ayat yang lain:

حَمِّمٌ ۝١ وَالْكِتَابِ الْمُمِينِ ۝٢ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٣ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدِينًا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ ۝٤

"Ha' Mim. Demi Kitab (Al-Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya. Dan sesungguhnya al-Qur'an itu dalam Induk Al-Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah" (al-Zukhruf [43]: 1-4).

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ۝٧

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya² serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahanam." (al-Syurā [42]: 7).

Al-Qur'an mengungkapkan dialog Nabi Nuh dengan kaumnya, tentu dengan bahasa mereka. al-Qur'an juga mengungkapkan tentang perjalanan Zulkarnain ke wilayah barat dan timur, hingga menjumpai suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.³ Ini bukan berarti bahwa mereka tidak berbicara, tetapi mereka tidak mengerti pembicaraan penakluk itu. Sungguhpun demikian, mereka bisa bermusyawarah dengan Zulkarnain lewat penerjemah.⁴

seperti: *Alif lam mim*, *Alif lam ra'*, *Alif lam mim shad*, *yasin*, *nun* dan *qaf*. Para ahli tafsir menyerahkan pengertiannya kepada Allah Swt. dan memandangnya termasuk ayat-ayat mutasyabihat. Sebagian mufasir memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa pembukaan surat-surat dengan huruf-huruf hijaiyyah itu untuk menarik perhatian pendengar supaya memperhatikan Al Quran. Hal itu mengisyaratkan bahwa Al-Quran diturunkan Allah Swt. dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Jika mereka tidak percaya dan menganggap Al-Quran buatan Muhammad saw semata, maka hendaklah mereka membuat yang semacam Al Quran itu.

² Maksudnya penduduk dunia seluruhnya.

³ QS. Al-Kahfi [18]: 83-98.

⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 755 footnote 2438.

Allah Swt. menciptakan manusia berbeda-beda bangsa dan suku bangsa supaya saling mengenal dan memperoleh manfaat; bukan supaya saling membenci.⁵ Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri. Di hadapan Allah mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.⁶ Berbagai perbedaan dalam bahasa dan warna kulit dapat dilihat dari segi geografi atau waktu tertentu dalam sejarah. Allah Swt. berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَفَ لِسَانَكُمْ
وَالْوَنُكُوتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya Dia menciptakan langit dan bumi, dan aneka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh, yang demikian itu tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan." (al-Rūm [30]:22).

Semua umat manusia diciptakan dari sepasang orangtua, ibu-bapak. Tetapi mereka kemudian bertebaran ke berbagai negeri dengan iklim yang berbeda-beda dan berkembang menjadi berbagai macam bahasa dan warna kulit. Bahasa-bahasa lama mati, bahasa-bahasa baru berkembang. Syarat-syarat kehidupan dan pikiran baru selalu melahirkan dan mengembangkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru, susunan tata bahasa yang baru serta bentuk pengucapan yang baru pula.⁷

Allah Swt. menganjarkan kepada manusia berbahasa, supaya bisa saling berkomunikasi dan menjelaskan pikiran dan perasaan satu sama lain.⁸ Wahyu al-Qur'an itu datang dari Allah Yang Maha Pemurah, berbahasa Arab, sebagai tanda karunia-Nya yang terbesar. Dia sumber segala cahaya yang memancar ke segenap alam raya. Allah Swt. mengajari manusia berbicara dengan jelas, mudah dicerna; mampu menyatakan pendapat, isi hati dan pikiran; mampu memahami dengan terang hubungan sesuatu dan menjelaskannya.⁹

⁵ QS. al-Hujurāt [49]:13.

⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, hlm. 1332 footnote 4933.

⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, hlm. 1032 footnote 3527.

⁸ QS. al-Rahmān [55]:1-4.

⁹ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, 1381 footnote 5172-5173, Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 81.

Penerjemahan atau alih bahasa merupakan suatu keniscayaan. Tak mungkin masyarakat suatu bangsa mengetahui bahasa bangsa-bangsa lainnya. Di situlah urgensi kehadiran penerjemah atau pengalih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Terjemahan menjadi kebutuhan dalam setiap proses transformasi ilmu di berbagai peradaban dan budaya.¹⁰ Terjemah yang mendekati alinya disebut terjemah harfiyah, terjemah lafziyah atau terjemah kata demi kata, sedangkan terjemah yang mengandung unsur penjelasan penerjemah disebut terjemah tafsiriyah atau terjemah maknawiyah.

Saat berinteraksi dengan al-Qur'an setiap orang harus berusaha merasakan kebesaran dan keagungan Allah swt, Pemilik Kitab Suci itu. Pembaca atau penafsir dituntut merendahkan diri di hadapan-Nya, karena hanya dengan demikian ia dapat memperoleh bimbingan dalam memahami ayat-ayat-Nya.¹¹ Mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin.¹² Dalam konteks al-Qur'an, terjemahan al-Qur'an pada dasarnya adalah tafsir al-Qur'an paling ringkas dan sederhana; penjelasan atau keterangan tentang maksud firman Allah.¹³

Muhammad Iqbal menulis:

Kalian tertinggal di belakang, sebab kalian berhenti mengambil inspirasi dari Kitab yang menuntun kalian. Kalian telah mempersempit wawasan kalian tentang ilmu pengetahuan dan kalian pun menjadi tak berkemampuan memahami Kitab Hikmah itu. Akan tetapi dalam diri kalian, hingga diri itu sesuai dengan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Kitab Cahaya itu, segera kalian akan kembali mengemudikan urusan kalian.¹⁴

Dia juga menulis:

¹⁰ Muchlis M. Hanafi menulis, "Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf, Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan*, Vol 4, No 2, 2013, hlm. 169.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. xiv.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 6.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 9.

¹⁴ HH Bilgrami, *Iqbal: Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 89.

Tak seorang pun tahu rahasia, Hingga seorang mukmin, Ia tampak sebagai seorang pembaca, Namun Kitab itu ialah dirinya sendiri.¹⁵

Tulisan ini membandingkan terjemah al-Qur'an Kementerian Agama dan Muhammad Thalib atas sejumlah ayat al-Qur'an tentang akidah, syari'ah, dan mu'amalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan dan menemukan kelebihan dan kekurangannya.

B. Terjemah al-Qur'an dalam Sejarah

Al-Qur'an dari masa ke masa, sejak periode pewahyuan hingga kini, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia yang tak terhingga. Ketika para sahabat Nabi saw hijrah ke Habasyah, mereka diwawancarai oleh Raja Najasyi yang meminta juru bicara di kalangan kaum muhajirin, Ja'far bin Abi Thalib, untuk menerjemahkan beberapa ayat al-Qur'an yang dibacakan kepadanya ke dalam bahasa Habasyah.¹⁶ Kini terjemahan al-Qur'an sudah ada dalam hampir semua bahasa di seluruh penjuru dunia. Jika bahasa itu belum berkembang, kata-kata bahasa Arab al-Qur'an diambil alih bulat-bulat, karena ingin kata-kata dalam bahasa kedua itu sesuai. Bahkan dalam bahasa-bahasa yang sudah baku sekalipun, seperti bahasa Persia dan Bahasa Turki, memperkenalkan istilah-istilah agama dari bahasa Arab telah membentuk warna tersendiri dalam kata-kata itu yang memang sudah umum di seluruh dunia Islam. Itulah yang memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah yang dilambangkan oleh Ka'bah.¹⁷

Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, sebelum berkembang bahasa-bahasa Eropa modern, kira-kira dalam tahun 1143 (abad keenam Hijri), tetapi baru diterbitkan pada tahun 1543 di Basle oleh penerbit Bibliander, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Itali, Jerman dan Belanda. al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa baku Eropa untuk keperluan Biara Clugny. Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pertama oleh A. Ross, buah terjemahan dari bahasa Prancis pertama oleh Maracci tahun 1689.¹⁸

¹⁵ Muhammad Chirzin, *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam* (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 126.

¹⁶ Maulana Muhammad Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah*, terjemah S.A. Syurayuda (Jakarta: Tuross, 2015), hlm. 89.

¹⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, hlm. xx.

¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, xx-xxi, Kemenag RI, *Al-Quran*

Pada abad 19 penerjemahan al-Qur'an semakin berkembang. Gustav Flugel menerjemahkan al-Qur'an sejak 1834. JM Rodwell menerbitkan terjemahnya pada tahun 1861 dan berusaha menyusun surat-surat berdasarkan urutan turunnya. Sekalipun ia berusaha mengungkapkan dengan jujur, tetapi catatannya menunjukkan pikiran pendeta Kristen yang lebih mementingkan untuk memperlihatkan apa yang menurut pendapatnya kekurangan-kekurangan dalam al-Qur'an daripada menunjukkan penghargaan atau ketinggian al-Qur'an.¹⁹

E.H. Palmer, Guru Besar Universitas Cambridge, menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris, terbit tahun 1876. Regis Blechere menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Prancis 1947.²⁰ Terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris yang dianggap baik oleh Arthur J. Arberry, Guru Besar Universitas Cambridge, seorang anggota redaksi *Encyclopaedia of Islam*, berjudul *The Holy Koran*, diterbitkan 1955.²¹

Banyaknya kekacauan yang disengaja dalam terjemah yang dilakukan penulis-penulis bukan-Muslim dan anti-Islam itu mendorong penulis Muslim terjun ke bidang penerjemahan bahasa Inggris. Muslim pertama yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris ialah Muhammad Abdul Hakim Khan, 1905. Maulana Muhammad Ali menerbitkan terjemahnya tahun 1917. Terjemahan Muhammad Marmaduke Pickthall, Muslim Inggris, terbit tahun 1930.²² Terjemah Abdullah Yusuf Ali ke dalam bahasa Inggris, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary* mula-mula terbit di Lahore tahun 1934 kemudian diterbitkan di Amerika Serikat, Arab Saudi dan Libanon.²³

Salah satu ikhtiar untuk memasyarakatkan al-Qur'an di Indonesia adalah dengan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad-17 oleh Abdul Rauf Singkel.²⁴ Sejak awal abad dua puluh tidak kurang dari 20 karya terjemahan dalam bahasa Indonesia dan beberapa

dan Terjemahnya, hlm. 30.

¹⁹Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 31.

²⁰Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 31.

²¹Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 32.

²²Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, hlm. xxi.

²³Ali Audah, "Pengantar Penerjemah" dalam Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, hlm. iii.

²⁴Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 36.

bahasa daerah, seperti *Al-Quran dan Terjemahnya* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A. Hassan, *Al-Bayan*, karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Al-Quran dan Maknanya* M. Quraish Shihab.²⁵

Menurut Muchlis M. Hanafi, terjemah tidak luput dari sejumlah persoalan.²⁶ Penerjemah dituntut memelihara kejujuran dalam mengalihkan makna yang terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Ia dituntut memilih kata atau ungkapan yang indah dalam bahasa sasaran. Kesulitan itu semakin rumit ketika yang diterjemahkan adalah al-Qur'an, karena ia bukan karya manusia dan bukan pula buku cerita atau puisi, melainkan kalam Allah swt.²⁷

Problematika terjemahan, masih menurut Muchlis M. Hanafi, terletak pada dua hal pokok: pertama, ketidaksesuaian antara bahasa-bahasa, yakni antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dari berbagai segi. Kedua, kesenjangan antara penerjemah dengan penulis, yakni penerjemah teks dan produsennya. Kekayaan bahasa al-Qur'an dan keunikannya serta kekhasannya yang tiada batas juga mempersulit seseorang yang akan menerjemahkan untuk mengetahui semuanya.²⁸

Terjemah harfiyah tidak mungkin dapat dilakukan terhadap keseluruhan al-Qur'an, tetapi sebagian ayat al-Qur'an mungkin diterjemahkan harfiyah, dan sebagian lain tidak. Ayat-ayat yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiyah tentu harus diterjemahkan secara tafsiriyah.²⁹

C. Terjemah al-Qur'an Tim Kemenag dan Muhammad Thalib

Kementerian Agama RI menerbitkan dan memublikasikan *Al-Quran dan Terjemahnya* dalam satu jilid yang disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang pakar pada 1 Maret 1971. Ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir al-Qur'an, Prof. R.

²⁵ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf*, Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan, Vol 4, No 2, 2013, hlm. 178-179.

²⁶ Muchlis M. Hanafi menulis, "Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf*, Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan, Vol 4, No 2, 2013.

²⁷ Muchlis M. Hanafi menulis, "Problematika Terjemahan Al-Quran", hlm. 169.

²⁸ Muchlis M. Hanafi menulis, "Problematika Terjemahan Al-Quran", hlm. 171.

²⁹ Muchlis M. Hanafi menulis, "Problematika Terjemahan Al-Quran", hlm. 176.

H.A. Soenarjo, S.H, dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa karya tersebut disusun oleh tim dalam delapan tahun dengan melalui bermacam-macam kesulitan. Dewan Penerjemahnya Prof. T.M. Hasbi Ashshidhiqi, Prof. H. Butami A. Gani, Prof. H. Muchtar Jahya, Prof. H. M. Toha Jahya Omar, Dr. H. A. Mukti Ali, Drs. Kamal Muchtar, H. Gazali Thaib, K.H. A. Musaddad, K.H. Ali Maksum, dan Drs. Busjairi Madjidi.³⁰

Buku terjemah ini diawali dengan muqaddimah yang terdiri atas enam bab sebagai berikut. Bab satu, sejarah al-Qur'an, terdiri atas empat sub bab, yakni, apakah al-Qur'an itu; sejarah pemeliharaan kemurnian al-Qur'an; Tafsir al-Qur'anul Karim; dan penterjemahan al-Qur'an. Bab dua, Nabi Muhammad saw, meliputi sub bab perlunya al-Qur'an diturunkan dan sejarah ringkas Nabi Muhammad saw. Bab tiga, kandungan al-Qur'an, meliputi percaya kepada yang ghaib, beriman kepada malaikat, percaya kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah swt, percaya kepada adanya akhirat, beriman kepada Nabi-nabi dan percaya kepada qadar serta rukun Islam, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, shaum atau puasa, zakat dan haji. Bab empat, al-Qur'an sebagai mukjizat. Bab kelima, al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Bab enam keutamaan membaca al-Qur'an dan cara membacanya.³¹

Penyusunan *Al-Quran dan Terjemahnya* menggunakan kepustakaan kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an antara lain: *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl* karya 'Abd Allāh ibn Aḥmad ibn Maḥmūd al-Nasafī; *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya 'Abd Allāh ibn 'Umar al-Baiḍawī; *The Holy Quran* karya Abdullah Yusuf Ali; *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū 'Alī Faḍl ibn al-Ḥasan al-Ṭabarīsī; *Tafsir Al-Quran Al-Karim* karya Mahmud Yunus; *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī; *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī; *Maḥāsīn al-Ta'wīl* karya Jamāl al-Dīn al-Qāsimī; *Tafsir Al-Bayan* dan *Tafsir al-Quran al-Majid An-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Dalam perjalanannya, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli terhadap karya terjemahan ini. Ismail Lubis meneliti *Al-Quran dan Terjemahnya* Tim Kemenag dalam disertasi yang dibukukan

³⁰ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 9-10.

³¹ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 36.

menjadi *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama Edisi 1990*.³² Pokok masalah penelitian tersebut, pertama, kata yang berlebihan dalam kalimat terjemahan ayat; *kedua*, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan dalam kalimat terjemahan ayat; *ketiga*, penggunaan preposisi daripada dalam kalimat terjemahan ayat; *keempat*, makna ganda (rancu) dalam kalimat terjemahan ayat; *kelima*, frasa yang digunakan dalam kalimat terjemahan ayat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia, karena ada unsur kata yang tertinggal.³³

Penelitian tersebut bertujuan memperbaiki penerjemahan yang salah menurut Tata Bahasa Indonesia yang terdapat dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* edisi 1990 dan menggugah para penerjemah al-Qur'an akan pentingnya penguasaan bahasa Indonesia dalam kegiatan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.³⁴

Ruslan Adjun menulis makalah "Pembahasan Terhadap Terjemahan al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia."³⁵ Ia menyarankan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dengan menekankan padan katanya, seperti terjemah atas QS. Al-Maidah/5:93, dan mengajukan koreksi terhadap terjemah Kementerian Agama berdasarkan tata bahasa Arab, sehingga kalimat terjemahannya tidak lazim dalam struktur bahasa Indonesia.³⁶

Kata sambutan Syaikh Ṣāliḥ ibn 'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad al-Syaikh, Menteri Agama, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Islam Saudi Arabia, dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* cetakan Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd mengatakan bahwa Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd di Madinah mempersembahkan terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang telah disahkan oleh Kementarian Agama RI dan telah diteliti oleh Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd. Hal ini dalam rangka memberikan perhatian yang tinggi terhadap Kitabullah dan melancarkan penyebaran dan pembagiannya di kalangan umat Islam di seluruh penjuru dunia, serta penafsiran dan penerjemahan

³² Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama Edisi 1990* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001).

³³ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama*, hlm. 32.

³⁴ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama*, hlm. 34-35.

³⁵ Seperti diinformasikan oleh Ismail Lubis dalam *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama*, hlm. 43.

³⁶ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama*, hlm. 44-45.

maknanya dalam berbagai bahasa di dunia, guna memudahkan dalam memahami al-Qur'an.³⁷

Terjemah al-Qur'an, bagaimanapun telah dilakukan dengan saksama, namun tetap akan ada kekurangan dalam membawakan makna yang agung yang terkandung dalam nash al-Qur'an yang penuh dengan mukjizat. Sebagai hasil usaha manusia terjemah ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Karenanya setiap pembaca diharapkan menyampaikan segala bentuk kesalahan, kekurangan ataupun tambahan yang didapatinya guna perbaikan dalam cetakan-cetakan berikutnya.³⁸

Mengacu pada tulisan di Majalah *Panji Masyarakat* No 719 edisi 11-20 Mei 1992, Rosihon Anwar menulis, bahwa organisasi Nahdatul Ulama akan merevisi kembali Terjemahan al-Qur'an versi Depag RI.³⁹ Dia mempertanyakan dampak projek itu bagi umat. Kelahiran edisi revisi Terjemahan al-Qur'an akan mendorong organisasi lain melakukan hal yang sama. Terjemahan al-Qur'an berbagai versi akan mengancam kesatuan dan membingungkan umat. Untuk itu diperlukan tim penerjemah non-sektarian yang otoritatif; menjaga martabat kualitas literernya dengan gaya yang baik dan idiom yang dapat dimengerti setiap umat Islam.⁴⁰

Terkait dengan *Tarjamah Tafsiriyah*; setelah beberapa dasawarsa dari penerbitan *Al-Quran dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI tersebut, lahirlah *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib yang dimaksudkan sebagai koreksi terjemah harfiyah al-Qur'an Kementerian Agama RI.⁴¹ Penerbitan *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* tersebut didampingi buku *Koreksi Terjemah harfiyah al-Qur'an Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*.⁴² Pada edisi revisi buku koreksi tersebut disatukan ke dalam *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*.

³⁷ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 6.

³⁸ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 7.

³⁹ Rosihon Anwar dalam *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

⁴⁰ Rosihon Anwar dalam *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 298-301.

⁴¹ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Quran Lebih Mudah dan Cepat* (Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Shuffah dan Pusat Studi Islam An-Nabawi, 2011).

⁴² Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011).

Berkenaan dengan *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* tersebut, Shabbarin Syakur, Sekretaris Umum Majelis Mujahidin, menyatakan, “*Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* cara praktis memahami makna al-Qur’an dengan mudah, tepat, dan mencerahkan fikiran! Telah terbit “*Quran Tarjamah Tafsiriyah*”, bukan sekadar kata perkata, tapi mengartikan makna al-Qur’an sesuai dengan pemahaman yang dibenarkan para ulama; mudah dipahami, enak dibaca, jelas dan tidak mengambang. Bak membaca novel petunjuk kehidupan... Eksklusif dan Revolusioner! Sekaligus Koreksi terhadap kesalahan terjemahan yang banyak beredar di pasaran. Sebuah Karya Monumental “*Revolution of Views.*”⁴³

Latar belakang penyusunan *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, bahwa penelaahan selama bertahun-tahun terhadap *Al-Quran dan Terjemahnya* Departemen Agama RI sejak 1965 dan mengalami beberapa tahap revisi hingga 2010, menyentak kesadaran betapa selama ini ajaran al-Qur’an ternodai oleh salah terjemah yang sangat banyak.⁴⁴ Dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* tersebut terdapat 3229 kesalahan terjemah, sementara pada edisi revisi tahun 2010 terdapat kesalahan terjemah 3400 ayat.⁴⁵ Terjemah harfiah al-Qur’an Kemenag ini mengubah maksud ayat al-Qur’an yang sebenarnya yang dapat menyimpangkan manusia dari jalan Allah.⁴⁶

Muhammad Thalib, Amirul Mujahidin, berpendapat bahwa pada Februari 2010 Kemenag telah menerbitkan terjemahan baru al-Qur’an yang membawa misi menyesatkan: deradikalisasi al-Qur’an. Revisi terjemah al-Qur’an versi terbaru Kemenag tersebut mengindikasikan deislamisasi (pendangkalan akidah Islam), sebab, menggunakan metode terjemah harfiah yang diharamkan para ulama dan terbukti sesat dan menyesatkan.⁴⁷

Irfan Suryahadi ‘Awwas menulis, bahwa dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* Departemen Agama RI terdapat sejumlah terjemah pemicu terorisme.⁴⁸ Misalnya, “*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir*

⁴³ SMS Shabbarin Syakur tanggal 21-11-2013, jam 19:37, via HP 081229771297.

⁴⁴ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Quran Kemenag RI*, hlm. 5.

⁴⁵ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah...*, hlm. 5.

⁴⁶ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah...*, hlm. 10.

⁴⁷ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah...*, hlm. 10.

⁴⁸ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah...*, hlm. 13.

kamu (Mekah)...” (QS. Al-Baqarah [2]:191).⁴⁹ Kata ‘bunuhlah’ dalam terjemah tersebut berkonotasi perorangan, seolah-olah setiap orang Islam boleh membunuh orang kafir yang memusuhi Islam di mana saja dan kapan saja dijumpai.⁵⁰

Seperti halnya terjemahan yang diterbitkan oleh Depag RI, terjemahan ini juga menarik para pemerhati al-Qur'an untuk melakukan kajian lebih lanjut. Mohamad Yahya menulis tesis “Analisis Genetik-Objektif atas *Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib”.⁵¹ Ia ingin mengetahui konstruksi metodologis Muhammad Thalib dalam menerjemahkan al-Qur'an dan kemungkinan bias ideologi dalam *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* serta kualitas terjemahannya.⁵² Ia berkesimpulan, bahwa basis konstruksi metodologis Muhammad Thalib dalam menerjemahkan al-Qur'an adalah teori penerjemahan al-Dzahabi. Dalam pandangannya, metode terjemah al-Qur'an yang dapat digunakan hanyalah terjemah tafsiriyah, sedangkan terjemah harfiyah haram. Dilihat dari struktur redaksinya, kualitas terjemahan Muhammad Thalib lebih baik daripada terjemahan Kementerian Agama, namun di dalamnya masih terdapat terjemahan yang kurang tepat, kurang jelas, bahkan tidak wajar.⁵³

Dalam hal ini, penulis sendiri, melalui tulisan ini bermaksud mengkaji prinsip-prinsip penerjemahan *Al-Quran dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI dan *Al-Quranul Karim Terjemah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib, terjemahan keduanya tentang ayat-ayat akidah, syari'ah dan mu'amalah untuk menemukan kelebihan dan/atau kekurangan karya tersebut.

⁴⁹ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah...*, hlm. 13. Tim Tafsir *Al-Muntakhab* menafsirkan ayat tersebut demikian. “Dan perangilah di mana saja kalian jumpai mereka yang lebih dahulu memerangi dan mengusir kalian dari Mekah, tanah tumpah darah kalian.” Republik Arab Mesir, Al-Azhar, Kementerian Wakaf, Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, *Al-Muntakhab: Selektas dalam Tafsir Al-Quran al-Karim*, terjemah Muchlis M. Hanafi dkk (Kairo: Republik Arab Mesir, Al-Azhar, Kementerian Wakaf, Majelis Tinggi Urusan Agama Islam 2001), hlm. 64.

⁵⁰ Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah...*, hlm. 13.

⁵¹ Mohammad Yahya, “Analisis Genetik-Objektif atas *Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

⁵² Mohammad Yahya, “Analisis Genetik-Objektif ...”, hlm. 11-12.

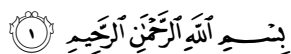
⁵³ Mohammad Yahya, “Analisis Genetik-Objektif...”, hlm. 195-196.

D. Persamaan dan Perbedaan Terjemah Kemenag dan Muhammad Thalib

Berikut terjemah beberapa ayat al-Qur'an tentang akidah dan syariah oleh Tim Kemenag RI dan Muhammad Thalib:

1. Ayat-ayat akidah

a. Al-Fātihah [1]: 1



Terjemah al-Qur'an Depag:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”^[1]

[1] Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum dan menyembelih hewan. Allah ialah Zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk membutuhkan-Nya. *Ar-Rahman* (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *Ar-Rahim* (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah; selalu melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya.

Muhammad Thalib dalam komentarnya menyebutkan bahwa pemakaian kata *al-rahmān* dalam al-Qur'an, objeknya berbeda dengan kata *al-rahīm*. Kata *al-rahmān* dalam al-Qur'an dikaitkan dengan orang mukmin saja, tidak meliputi orang kafir, apalagi seluruh makhluk. Hal ini didasarkan makna kata *'ibād al-rahmān* pada surah al-Furqān [25]: 63- 67:

Orang-orang yang menjadi hamba-hamba Tuhan Yang Mahabelas kasih adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati. Apabila ada orang bodoh berkata tidak baik kepada mereka, mereka hanya mengatakan: “Selamat tinggal, aku tidak ada urusan dengan kamu!” Juga orang-orang yang biasa melaksanaka shalat malam dan berdzikir mengingat Tuhannya. Dan orang-orang yang berdoa: “Wahai Tuhan kami, jauhkanlah kami dari azab Jahanam, sesungguhnya azab Jahannam sangat menyengsarakan.” Sungguh Jahanam itu adalah tempat singgah dan tempat tinggal yang sangat buruk. Hamba-hamba Allah Yang

Mahabelas kasih yaitu orang-orang yang tidak boros membelanjakan hartanya dan tidak pula kikir. Mereka berlaku sedang.

Kata *'ibād al-rahmān* dalam ayat ini hanyalah orang-orang mukmin, sehingga makna *al-rahmān* adalah Mahaluas dan kekal belas kasih-Nya kepada orang mukmin. Sedangkan *al-rahīm* yang disebutkan sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an maknanya kasih sayang kepada semua makhluk-Nya, kecuali pada surah al-Aḥzāb [33]:43 yang dikhususkan bagi orang-orang mukmin. Jadi, menurut M. Thalib, menyamakan objek untuk kata *al-rahmān* dan *al-rahīm* yang dilakukan Tim Depag salah, karena menyalahi penjelasan al-Qur'an sendiri. Terjemah Tafsiriyah yang benar menurut Muhammad Thalib:

Dengan nama Allah yang Mahaluas dan kekal belas kasih-Nya kepada orang mukmin lagi Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya.⁵⁴

Dalam hal ini penulis berpendapat, Terjemah Kemenag yang dikatakan terjemah lafziyah itu cukup mewakili maksud kandungan ayat. Ayat itu menandung makna bahwa Allah Swt. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada semua umatnya, tanpa kecuali. Sedangkan terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib memadai untuk disebut sebagai terjemah tafsiriyah, terlepas dari adanya pihak yang tidak menyetujuinya. Tetapi dengan tolok ukur alih bahasa, terjemah Kemenag tersebut lebih layak.

b. Al-Fatīḥah [1]: 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemah harfiyah Depag:

"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."^[9]

[9] Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam hal ini Muhammad Thalib mengatakan, yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi nikmat dalam ayat ini adalah orang-

⁵⁴ Muhammad Thalib, *Al-Quran Terjemah Tafsiriyah*, hlm. 853.

orang yang jujur dalam beriman, orang yang mati syahid dan orang-orang saleh, sesuai dengan yang disebutkan dalam surah al-Nisā' [4]:69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

“Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, di akhirat kelak ia akan bersama-sama dengan para nabi, orang-orang yang jujur dalam beriman, orang yang mati syahid dan orang-orang shalih yang telah Allah beri nikmat. Mereka itu adalah teman-teman yang sangat baik orang-orang mukmin.”

Kata mereka yang dimurkai adalah terjemah harfiyah dari kata *al-maghdhub*. Kata *al-maghdhub* menggunakan kata sandang (*al-ma'rifat*), maka maknanya menjadi tertentu, yaitu golongan tertentu yang mendapat murka dari Allah karena kedurhakaannya kepada Allah, bukan sembarang golongan manusia. Dan yang dimaksud dengan *al-magdhub* dalam ayat ini adalah kaum Yahudi, karena mereka penentang agama Allah sejak zaman Nabi Musa as sampai hari kiamat. Jadi, terjemah harfiyah Kemenag di atas salah, karena memunculkan pengertian yang berbeda dengan maksud pokok dari ayat ini.⁵⁵ Lebih jauh dia menegaskan bahwa orang yang memaknai *al-magdhub* dan *al-dāllin* di luar makna yang dijelaskan Rasulullah saw adalah orang yang tidak mengerti sejarah dan tidak paham ilmu *taṣrīf*.⁵⁶ Sebagai hasil akhir, Muhammad Thalib menyebutkan bahwa Tarjamah Tafsiriyah yang benar adalah:

Agama yang diikuti oleh orang-orang yang telah Engkau karunia hidayah Islam sampai mati, bukan agama yang diikuti kaum Yahudi yang dihinakan oleh Allah, dan bukan pula agama sesat yang diikuti oleh kaum Nasrani yang menolak kenabian Muhammad.⁵⁷

Menurut penulis, para ulama al-Qur'an sepakat, bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling menafsirkan (*Al-Qur'an yufassir ba'duhū ba'dā*). Sungguhpun demikian, penafsiran suatu ayat (bagian awal Al-Fatihah [1]:7) dengan sebuah ayat yang lain tentu belum cukup dan mereduksi

⁵⁵ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* Edisi IV (Yogyakarta: Ma'had Nabawi, 2013), hlm. 857.

⁵⁶ Selengkapnya lihat Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* Edisi IV, hlm. 861.

⁵⁷ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2011, hlm. 2.

makna. Untuk keperluan tarjamah tafsiriyah penafsir harus menghimpun seluruh ayat berkenaan dengan tema tersebut dan memahaminya dengan saksama menggunakan pendekatan tematik.

Berkenaan dengan penegasan bahwa yang dimaksud *al-magḍūb ‘alaihim* adalah kaum Yahudi dan *al-ḍāllīn* adalah kaum Nasrani, didasarkan atas sejumlah ayat, sepintas sejalan dengan hadis Nabi saw, tetapi menurut hemat penulis, hadis Nabi saw tentang hal itu berfungsi sebagai *bayān tamṣīl*, yakni penjelasan maksud ayat dengan contoh. Oleh sebab itu terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib tersebut justru mempersempit cakupan kandungannya. Di samping itu, membatasi maksud ayat hanya pada umat Yahudi dan Nasrani terdahulu saja, mereduksi pesan al-Qur'an untuk umat manusia sepanjang masa dan di mana pun mereka berada. Hal serupa juga terjadi pada penerjemahan bagian permulaan ayat ini: *Agama yang diikuti oleh orang-orang yang telah Engkau karuniai hidayah Islam sampai mati, seolah-olah orang-orang yang telah dikaruniai Allah hidayah Islam tetapi belum mati tidak termasuk dalam kategori *allaḏīna an'amta 'alaihim*.*

c. Al-Baqarah [2]: 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مِمَّا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
 اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Terjemah harfiyah Depag:

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam hal ini Muhammad Thalib memberikan komentar bahwakalimat maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan adalah terjemah harfiyah yang salah dari ungkapan *fastabiqū al-khairāt*, karena yang dimaksud *fastabiqū al-khairāt* pada ayat ini adalah bersegera melakukan amal saleh setelah mengetahui kebenaran perintah menghadap kiblat dalam salat. Jadi ayat ini tidak ada kaitannya dengan melakukan perlombaan berbuat kebaikan dengan orang lain atau

golongan lain, seperti dikesankan oleh terjemah harfiyah Depag di atas.⁵⁸ Dia pun menawarkan terjemah yang menurutnya tepat:

Setiap agama punya kiblat yang menjadi tempat menghadap bagi para pengikutnya masing-masing. Wahai kaum mukmin, segeralah kalian melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah agama kepada kalian. Di mana pun kalian berada, Allah pasti akan mengumpulkan kalian ke akhirat. Allah Mahakuasa melakukan apa saja.

Penulis berpendapat, bahwa tidak ada perbedaan substantif antara terjemah Kemenag dan terjemah Muhammad Thalib. Terjemah Kemenag tidak salah, dan terjemah Muhammad Thalib tidak lebih benar. Artinya, sebagai terjemah Kemenag sebagai bentuk terjemah lafziyah benar, dan terjemah Muhammad Thalib berbentuk terjemah tafsiriyah juga benar. Ditinjau secara lebih teliti, seharusnya kiblat tidak disebut tempat menghadap, melainkan arah menghadap.

2. Ayat-ayat syariah

a. Al-Baqarah [2]: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

Terjemah harfiyah Depag:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah [166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

[166] pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Komentar Muhammad Thalib adalah bahwa dari kalimat terjemah harfiyah Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang

⁵⁸ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, hlm. 869.

Dia kehendaki tidak ada kejelasan, apakah ada perbuatan tertentu yang menyebabkan Allah melipatgandakan (ganjaran) kepada seseorang, sehingga bisa dipahami bahwa Allah melipatgandakan (ganjaran) kepada sembarang orang. Padahal ayat itu berkaitan dengan perbuatan berderma di jalan Allah saja, bukan mendermakan harta untuk hal yang maksiat atau haram. Jadi yang mendapatkan balasan dari Allah sampai tujuh ratus kali lipat adalah orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah, bukan sebarang orang, apalagi orang yang berderma untuk hal-hal maksiat. Dengan adanya batasan bahwa yang diberi balasan sampai tujuh ratus kali lipat adalah orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah, maka masyarakat muslim memiliki motivasi kuat untuk berlomba dalam berderma di jalan Allah dan menghindari membelanjakan hartanya untuk hal-hal maksiat atau haram. Dengan berderma semacam ini masyarakat muslim dapat menanggulangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan.⁵⁹ Terjemah yang tepat menurut Muhammad Thalib adalah terjemah tafsiriyah sebagai berikut:

Orang-orang yang mendermakan harta mereka di jalan Allah adalah laksana orang menanam sebuah biji yang menumbuhkan tujuh tangkai. Pada setiap tangkai ada 100 biji. Allah melipat gandakan balasan-Nya kepada siapa yang dikehendaki karena kedermawanannya. Allah Maha luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui niat orang-orang yang berderma.⁶⁰

Penulis berpendapat, terjemah Kemenag tersebut sudah cukup jelas. Dengan demikian terjemah Muhammad Thalib tidak lebih sempurna dan lebih benar daripada terjemah Kemenag.

b. Al-Taubah [9]: 34:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَجْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

⁵⁹ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, hlm. 1002.

⁶⁰ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, hlm. 52.

Terjemah harfiyah Depag:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar orang-orang alim Yahudi dan Rahib-Rahib Nashrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Dalam hal ini Muhammad Thalib mengatakan, dari terjemah harfiyah Depag tidak terlihat adanya kejahatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian pendeta Yahudi dan pastur Nasrani, berupa pungutan harta yang tidak sah dari umat mereka. Para pendeta Yahudi dan pastur Nasrani ini menimbun harta hasil pungutan dari umat tanpa dikeluarkan zakatnya dan hal ini menyengsarakan kehidupan rakyat, bahkan hanya memperkaya diri mereka sendiri. Perbuatan mereka ini mendapat ancaman siksa yang berat dari Allah. Penjelasan tentang adanya kejahatan ekonomi para pendeta Yahudi dan pastur Nashrani ini sesuai dengan yang disebutkan dalam tafsir bahasa Arab.⁶¹ Oleh karena itu, menurut Muhammad Thalib, terjemah yang tepat adalah sebagai berikut:

Wahai kaum mukmin, sebagian besar pastur dan pendeta memakan harta manusia dengan cara-cara menyalahi syari’at Allah dan menghalangi manusia masuk Islam. Wahai Muhammad, orang-orang yang menyimpan emas dan perak tetapi tidak mau mengeluarkan zakatnya, beritahukanlah kepada mereka adanya adzab Allah yang amat pedih di akhirat.⁶²

Menurut Muhammad Thalib, dari tarjamah tafsiriyah ini dengan mudah setiap orang memahami bahwa salah satu kelompok yang menyebabkan kemiskinan dan kesengasaraan rakyat adalah para pendeta Yahudi dan pastur Nasrani. Mereka melakukan tindak kejahatan ekonomi atas nama agama, padahal hal ini menyalahi syariat Allah.

Penulis berpendapat, bahwa tarjamah tafsiriyah bagian ayat *bi al-bāṭil* yakni dengan cara-cara menyalahi syariat Allah, tidak menambah jelas terjemah Kemenag yang sudah jelas. Cara-cara menyalahi syariat Allah tak lain adalah batil. Alih bahasa kata *kaṣīran* dengan sebagian besar, baik pada Terjemah Kemenag maupun Terjemah Muhammad Thalib,

⁶¹ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, hlm. 1009.

⁶² Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, hlm. 225.

kurang tepat. Kata *kasīran* dalam ayat tersebut lebih tepat diartikan banyak, bukan sebagian besar.

c. **al-Taubah [9]: 60:**

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ
 فَلُوهُمُ فِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemah harfiah Depag:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” [647].

[647] Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.

Muhammad Thalib berkomentar bahwa pada terjemah harfiah Depag kata pengurus-pengurus zakat yang dijelaskan pada cacatan kaki dengan kalimat orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat tidak jelas batasannya, siapa saja yang berhak menjadi pengurus zakat, siapa yang punya otoritas mengangkat mereka? Lalu seberapa jauh kewenangan mereka mengurus zakat? Apakah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu takmir-takmir masjid yang menjadi panitia zakat dapat disebut *al-āmilina* ‘alaiha sebagaimana dimaksud oleh ayat di atas?⁶³

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa di zaman Nabi saw dan Khulafaur Rasyidin, pengurus zakat diangkat oleh pemerintah atau negara. Sebagai *āmil* zakat, mereka punya tugas yang jelas, yaitu: mendata wajib zakat dan memungutnya; mendata yang berhak menerima zakat dan menyalurkannya kepada mereka; menyerahkan sisa zakat yang tidak habis terbagi kepada baitul mal yang dikelola oleh negara. *āmil* zakat di masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin tidak permanen. Jadi mereka bertugas musiman. Mereka mendapat bagian sebagaimana

⁶³ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, hlm. 230.

ketetapan ayat di atas yang diatur oleh negara.⁶⁴ Dari terjemah harfiah Depag dapat saja orang memahami bahwa menjadi pengurus zakat bisa dilakukan oleh siapa saja yang mau. Hal ini akan menimbulkan risiko kekacauan pemungutan dan pembagian zakat. Mungkin sekali fakir miskin tidak mendapat bagian, karena pengurus zakat mempunyai kebijakan lain, misalnya semua hasil pungutan zakat untuk membangun masjid, sebagai bagian dari sabilillah.⁶⁵ Dengan metode terjemah tafsiriyahnya dia menegaskan berikut ini adalah terjemah yang tepat.

Semua harta zakat hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, orang-orang yang mendapat tugas dari negara untuk memungut dan membagikan zakat, orang-orang yang hatinya tertarik kepada Islam, pembebasan budak, orang-orang yang terlilit utang, perjuangan di jalan Allah, dan orang-orang yang terlantar dalam perjalanan. Itulah syari'at Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁶⁶

Namun demikian, menurut penulis, terjemah *āmil* dengan pengurus-pengurus zakat yang diperjelas dengan kalimat orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat dalam terjemah Kemenag sudah cukup, dan tidak perlu ditambahkan bahwa tugas itu dari negara. Di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, *āmil* zakat itu bisa berasal dari kalangan masyarakat, semisal ormas Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam. Dengan demikian, terjemah Muhammad Thalib tidak lebih baik, lebih benar dan lebih sempurna.

E. Simpulan

Berdasar pembahasan terdahulu penulis berkesimpulan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara terjemah harfiah Kemenag dan terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib. Perbedaan keduanya sebatas titik tekan terjemah masing-masing. Terjemah Kemenag berorientasi pada alih bahasa secara setia, sedangkan terjemah Muhammad Thalib berorientasi pada terjemah tafsiriyah. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Tidak satu ayat pun terjemah Kemenag yang

⁶⁴ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, 1010.

⁶⁵ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, 1010.

⁶⁶ Muhammad Thalib, *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah*, 2013, 230.

dapat dinilai salah sebagaimana komentar Muhammad Thalib. Kesalahan terjemah justru terdapat pada terjemah Muhammad Thalib atas bagian ayat-ayat tertentu.

Untuk sebagian ayat, terjemah Muhammad Thalib memang lebih jelas daripada terjemah Kemenag. Hal itu dapat dimaklumi, karena sesuai dengan orientasi terjemahnya, yakni terjemah tafsiriyah. Tetapi terjemah Kemenag, walaupun dikatakan terjemah harfiyah, tidak dapat dikatakan salah dan tidak pula dapat dikategorikan haram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bilgrami, Iqbal: *Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Chirzin, Muhammad. *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- , *Kamus Pintar Al-Quran*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- , *Kearifan Al-Quran*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- , "Berinteraksi dengan al-Qur'an", makalah kuliah umum Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Medinah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain, 1990.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*. Kairo: Darul Hadits, 1991.
- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- M. Hanafi, Muchlis. "Problematika Terjemahan al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf*, Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol 4, No 2, 2013.

- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim*, terjemah Aunur Rafiq Shaleh, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Republik Arab Mesir, Al-Azar, Kementerian Wakaf, Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, *Al-Muntakhab: Selektta dalam Tafsir Al-Quran al-Karim*, terjemah Muchlis M. Hanafi dkk. Kairo: Republik Arab Mesir, Al-Azar, Kementerian Wakaf, Majelis Tinggi Urusan Agama Islam 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- , M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Thalib, Muhammad. *Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Quran Lebih Mudah dan Cepat*. Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Shuffah dan Pusat Studi Islam An-Nabawi, 2011.
- , *Koreksi Terjemah harfiyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011.
- , *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Quran Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013.
- Yahya, Mohammad. "Analisis Genetik-Objektif atas al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah karya Mohamad Thalib", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Yusuf Ali, Abdullah. *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.